

Tradisi Slametan Suro Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

Yana Dwi Purnamasari, I Nyoman Ruja*, I Dewa Putu Eskasasnanda, Ratih Pramesthi,
Khairani Maulida

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 14-10-2021; revised: 20-10-2021; accepted: 01-11-2021

Abstract

This study aims to describe the tradition of Slametan Suro which was carried out at Mount Kelud, Sugihwaras Village. The type of research and the approach used in this research is descriptive qualitative. The results showed that: (1) The Slametan Suro Gunung Kelud tradition started from the Slametan Punden ritual which is the original tradition of Sugihwaras Village. This tradition is carried out once a year in the month of Suro. The tradition of Sugihwaras Village which raised the myth about Lembu Suro's anger towards Dewi Kilisuci began to be developed again in 2005 by the Tourism Office at the opening of Mount Kelud tourism. (2) The tradition of Slametan Suro at the beginning before the opening of Mount Kelud tourism was realized by Slametan Punden on the slopes of Mount Kelud. The Mount Kelud tour was opened without changing the existing village traditions. The realization of the Slametan Suro tradition at the summit of Mount Kelud is the Slametan Punden and ritual offerings. (3) The function of Slametan Suro is for the people of Sugihwaras Village to cooperate and with the local government. Second, it is expected to preserve culture. Third, open up business opportunities for the community to trade. (4) The Slametan Suro tradition has a meaning in the form of good relations between humans and God, humans with fellow communities, humans with the nature where they live, and humans with their ancestors.

Keywords: tradition; Slametan Suro; Kelud Mountain

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi Slametan Suro yang dilaksanakan di Gunung Kelud Desa Sugihwaras, mengetahui fungsi dari tradisi selamatan suro, dan makna dari tradisi selamatan suro gunung kelud. Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi Slametan Suro Gunung Kelud berawal dari ritual slametan punden yang merupakan tradisi asli Desa Sugihwaras. Tradisi tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Suro. Tradisi Desa Sugihwaras yang mengangkat mitos tentang marahnya Lembu Suro terhadap Dewi Kilisuci tersebut mulai dikembangkan lagi pada tahun 2005 oleh Dinas Pariwisata saat pembukaan pariwisata Gunung Kelud. (2) Fungsi dari Slametan Suro diantaranya adalah agar masyarakat Desa Sugihwaras dapat bekerjasama baik dengan sesama maupun pemerintah setempat. Kedua, diharapkan dapat melestarikan budaya. Ketiga, membuka peluang usaha masyarakat untuk berdagang. (3) Tradisi Slametan Suro memiliki makna berupa hubungan baik manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama masyarakat, manusia dengan alam tempat tinggalnya, serta manusia dengan leluhurnya.

Kata kunci: tradisi; Slametan Suro; Gunung Kelud

1. Pendahuluan

Tradisi merupakan pemikiran, norma, dan tingkah laku yang diterapkan guna menata masyarakat pada suatu wilayah. Tradisi yang melekat pada suatu daerah dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial dan fisik di wilayah tersebut. Sesuai yang dijelaskan oleh Suratman et al., (2013) bahwa tradisi merupakan kebiasaan pencerminan kepribadian dan adat suatu bangsa yang berbeda, meskipun dasarnya satu yaitu ke Indonesiaannya.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tradisi unik. Tradisi yang dimaksud adalah peringatan hari besar Islam atau masyarakat lebih mengenalnya dengan tradisi Slametan Suro. Tradisi ini dikatakan unik karena pelaksanaannya berada di puncak Gunung Kelud tepatnya berada di pinggir kawah, selain itu masyarakat juga melarungkan sesaji ke kawah Gunung Kelud. Mengingat Kabupaten Kediri tidak memiliki wilayah pantai.

Tradisi Slametan Suro di puncak Gunung Kelud ini merupakan acara yang relatif baru, karena sebelumnya tidak ada pelaksanaan tradisi Slametan Suro di puncak Gunung Kelud. Dahulunya Gunung Kelud merupakan wilayah hutan yang tidak dikelola dengan baik. Semenjak dibukanya Gunung Kelud sebagai tempat wisata pada Tahun 2005 tradisi Slametan Suro mulai dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri yang diberi nama ritual sesaji Gunung Kelud.

Mitos yang dipercaya masyarakat juga mendasari dilaksanakan ritual sesaji di Gunung Kelud ini. Patrizk (2015) menyatakan bahwa ritual sesaji merupakan salah satu bentuk tolak bala untuk mencegah sapata Lembu Suro yang menimpa masyarakat Kediri. Masyarakat percaya apabila ritual sesaji telah dilakukan maka tidak akan terjadi bencana karena kesalahan Dewi Kilisuci terhadap Lembu Suro.

Pelaksanaan ritual slametan punden dan ritual sesaji sudah sangat melekat di masyarakat, sehingga jika kedua hajat tersebut tidak dilaksanakan, maka sesuatu akan terasa kurang lengkap.

2. Metode

Penelitian tradisi Selamatan Suro ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Creswell (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Kawasan wisata Gunung Kelud dipilih sebagai lokasi penelitian karena tradisi Selamatan Suro terus dikembangkan setiap tahunnya. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan menggunakan informan pendukung dan informan kunci yang dipilih secara purposive sampling sebagai subjek dan informan penelitian. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif yang terdiri atas empat tahapan yaitu, tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Pengecekan keabsahan temuan yang digunakan menggunakan teknik triangulasi, ketekunan dan keajegan peneliti. Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu, tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data, serta tahap pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Tradisi Selamatan Suro Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang terkenal dengan keteguhannya dalam memegang tradisi. Salah satu contohnya adalah masyarakat Desa Sugihwaras Kabupaten Kediri yang masih teguh mempertahankan tradisi Slametan Suro. Zaairul (2008) menjelaskan

“Alasan kenapa masyarakat Jawa sangat percaya dengan hal-hal spiritual adalah kekagumannya terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dan fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum tersebut melahirkan berbagai ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam”. Tradisi Slametan Suro yang selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Sugihwaras diwujudkan dengan slametan punden.

Saat dinas pariwisata menetapkan Gunung Kelud sebagai kawasan wisata pada tahun 2005. Guna menarik antusiasme wisatawan ke Gunung Kelud, dinas pariwisata melakukan pengembangan tradisi Selamatan Suro Desa Sugihwaras. Tradisi ini dipilih dengan alasan bahwa keberadaan Desa Sugihwaras paling dekat dengan kawasan wisata Gunung Kelud. Tradisi lokal memang banyak digunakan sebagai objek penarik wisata. Pitana et al., (2009) menjelaskan bahwa “Cara hidup dan budaya orang lain adalah salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata”. Dinas Pariwisata juga mengangkat mitos Lembu Suro dan Dewi Kilisuci sebagai latar belakang ritual sesaji ini. Mitos ini mengisahkan tentang Lembu Suro yang ingin menikahi putri seorang Raja Kediri bernama Dewi Kilisuci. Untuk menolak lamaran Lembu Suro Dewi Kilisuci membuat sebuah sayembara “bahwa ia hanya mau dinikahi jika dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud”. Saat sumur belum selesai, Dewi Kilisuci memerintahkan prajuritnya untuk menutup sumur sehingga Lembu Suro mati tertimbun bebatuan. Lembu Suro marah dengan Dewi Kilisuci dan mengutuk bahwa kawasan sekitar Gunung Kelud akan mendapat bencana besar, Kediri akan hancur menjadi sungai, Blitar akan rata dengan tanah dan Tulungagung tenggelam menjadi danau.

3.2. Perkembangan Tradisi Slametan Suro Sebelum dan Sesudah Adanya Pariwisata Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

Telah dijelaskan bahwa sebelum ditetapkan kawasan Gunung Kelud sebagai lokasi Pariwisata, Selamatan Suro hanya diwujudkan dengan selamatan punden yang dilaksanakan di Desa Sugihwaras. Desa Sugihwaras memiliki 3 Punden yang meliputi Punden Ringin berada di Dusun Sugihwaras, Punden Makam berada di Dusun Rejomulyo, dan Punden Sumber berada di Dusun Mulyorejo. Punden yang diselamatkan merupakan petilasan dari orang-orang yang berjuang membangun Desa Sugihwaras (Danyang Desa). Masruri (2013) menjelaskan bahwa danyang adalah cikal bakal atau nenek moyang masyarakat di suatu desa. Masyarakat percaya bahwa danyang mereka akan selalu “menjaga” dan “memperhatikan” desa mereka. Sehingga masyarakat Desa Sugihwaras bersama dengan sesepuh selalu melaksanakan ritual slametan punden setiap tahunnya sebagai wujud syukur kepada leluhur sekaligus pada Tuhan.

Semakin majunya Desa Sugihwaras pada saat ini, ternyata tidak mengurangi semangat masyarakat melaksanakan ritual slametan punden. Bahkan campur tangan dari Pemerintah Kabupaten Kediri dengan penetapan Gunung Kelud sebagai kawasan wisata sejak 2005, membuat berkembangnya Selamatan Suro Desa Sugihwaras yang semula hanya berupa selamatan punden kini ditambah dengan acara ritual sesaji. Ritual sesaji yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kabupaten Kediri ini diikuti dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat dan sesepuh Desa Sugihwaras, sekolah, dinas sosial, pemerintah daerah, serta masyarakat Hindu Kabupaten Kediri. Acara penanduan sesaji ke puncak Gunung Kelud ini berlangsung dengan sangat meriah.

Rohmah (2009) menjelaskan perubahan tradisi dapat berwujud pergantian atau perpaduan unsur-unsur lama dengan unsur-unsur baru yang secara fungsional dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan hasil temuan penelitian, perkembangan tradisi Selamatan Suro dapat terjadi akibat unsur baru yaitu ritual sesaji yang dapat diterima oleh masyarakat. Ritual sesaji memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Desa Sugihwaras karena dapat menarik minat pengunjung datang ke Gunung Kelud. Masyarakat dari berbagai daerah yang antusias datang melihat dan mengikuti pelaksanaan ritual sesaji Gunung Kelud selanjutnya dapat membantu terpenuhinya kebutuhan masyarakat melalui usaha-usaha ekonomi di sekitar kawasan wisata.

3.3. Fungsi tradisi Selamatan Suro Gunung Kelud terhadap Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

Tradisi Slametan Suro yang berupa kegiatan slametan punden dan ritual sesaji Gunung Kelud memiliki banyak fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi sosial, budaya dan ekonomi.

Fungsi pertama yaitu fungsi sosial. Ritual slametan punden membuat masyarakat Desa Sugihwaras dapat berkumpul dan melaksanakan kegiatan bersama sesepuh, kepala desa, dan pemuka masyarakat. Peserta ritual slametan punden tidak memandang status, agama dan keyakinan sehingga terjalin keakraban diantara mereka. Munawaroh (2013) menambahkan bahwa selain sebagai ajang sosial upacara tradisional juga merupakan “ajang” manusia untuk saling berintropeksi diri, menempatkan diri sesuai dengan posisi dan tatanan sosial kemasyarakatan maupun dalam posisinya di alam semesta ini. Pada acara ritual sesaji, masyarakat bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri bekerjasama melaksanakan ritual sesaji. Pada acara ini tampak fungsi sosial didalamnya karena Dinas Pariwisata, sekolah-sekolah dan masyarakat saling bergotong royong berupaya menyiapkan dan mensukseskan acara ini dengan baik.

Fungsi kedua yaitu fungsi budaya. Kepatuhan masyarakat terhadap nenek moyang membuat masyarakat terus menjalankan ritual slametan punden di Desa Sugihwaras. Hal ini secara tidak langsung membuat masyarakat ikut serta menjaga kebudayaannya. Rahayu (2014) menjelaskan bahwa “ritual merupakan media yang bermanfaat bagi pewarisan nilai-nilai budaya Jawa karena ritual merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia dilaksanakan terus menerus”. Pada acara ritual sesaji, pelestarian budaya terjadi secara lebih luas. Melalui acara ini, masyarakat bersama Dinas Pariwisata mampu menghadirkan antusiasme lebih banyak orang untuk datang ke desa Sugihwaras. Antusiasme masyarakat dalam melihat acara ritual sesaji membuat tradisi budaya dapat diperkenalkan pada kalangan yang lebih luas.

Fungsi ketiga adalah fungsi ekonomi, banyaknya masyarakat yang ingin melihat ritual sesaji mampu membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar yang berjualan di sekitar lokasi pelaksanaan upacara.

3.4. Makna dari Selamatan Suro Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

Makna ritual slametan punden dan ritual sesaji Gunung Kelud dapat dijelaskan melalui analisis makna simbolik. Herawati (2010) mengatakan bahwa "Makna simbolik merupakan tanda-tanda yang bermanfaat dalam penyampaian maksud dan tujuan manusia di berbagai bidang kehidupan, melalui simbol-simbol ini dapat dimengerti bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama".

Makna yang terkandung pada slametan punden yang pertama terdapat pada tempat pelaksanaan, yakni Punden, Sumber, Punden Pohon Beringin dan Punden Makam. Makna slametan di tiga tempat tersebut yaitu wujud penghormatan masyarakat dengan leluhurnya, karena punden merupakan petilasan dari orang-orang yang telah berpengaruh dengan Desa Sugihwaras.

Makna kedua, adalah waktu pelaksanaan selamatan yang serentak pukul 7 pagi. Makna yang terkandung adalah pada pukul 7 pagi sebagian besar masyarakat bekerja, namun masyarakat tetap meluangkan waktunya untuk mengikuti selamatan. Perilaku masyarakat yang tepat waktu dalam melaksanakan slametan punden merupakan wujud menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam menjalankan tradisi, selain itu juga tersirat makna di dalam slametan bahwa seluruh masyarakat Desa Sugihwaras juga boleh mengikuti selamatan tanpa memandang status sehingga tercipta solidaritas di dalamnya.

Makna ketiga, adalah wujud syukur masyarakat dengan Tuhan. Pada pelaksanaan slametan punden sesepuh menghajatkan doa dengan membakar uborampe yang terdiri dari kemenyan, dupa dan merang. Sesuai dengan penjelasan Ahmad (2017) "pembakaran uborampe dalam bentuk api yang berkobar tersebut merupakan lambang harapan manusia sedangkan asapnya lambang doa-doa manusia ke langit hingga dikabulkan Tuhan". Ketika uborampe dibakar sesepuh kemudian menyebutkan harapan masyarakat melalui sesaji yang dipersembahkan.

Adapun makna sesaji berupa bunga dan makanan yaitu: 1) Kembang telon, yang terdiri dari tiga macam bunga yakni bunga kantil, mawar, dan kenanga merupakan memiliki makna tujuan masyarakat desa Desa Sugihwaras kaya akan ilmu agama, ilmu pengetahuan sekaligus harta; 2) Lodho sego gurih yang terdiri dari nasi dan lauk pauknya bermakna agar seluruh masyarakat Desa Sugihwaras laki-laki, perempuan, tua, muda mendapatkan keselamatan; 3) Pisang raja sak tangkep, pisang merupakan simbol harapan bahwa manusia Desa Sugihwaras diharapkan bisa hidup dimana saja, memiliki wibawa, kedudukan dan berguna dimanapun ia berada.

Ritual sesaji yang dilaksanakan se usai acara slametan punden secara umum memiliki tiga makna. Makna pertama yaitu sebagai perwujudan manusia dalam menghormati alam dan leluhur melalui pelarungan sesaji. Makna Kedua yaitu menimbulkan rasa kebersamaan melalui kerjasama antar masyarakat dengan pemerintah. Makna ketiga adalah penghajatan doa bersama untuk meminta keselamatan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah doa diucapkan, acara ritual sesaji diakhiri dengan kegiatan berebut sesaji berupa makanan oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa jika bisa mendapat bagian dari sesaji maka ia akan mendapatkan berkah.

Adapun sesaji berupa makanan dan bunga yaitu: 1) Tumpeng nasi beserta lauk pauknya, tumpeng nasi selalu dibuat ketika acara Ritual sesaji karena merupakan lambang dari Gunung Kelud. Lambang sebuah gunung tersebut memiliki makna bahwa manusia harus dapat berjalan hingga mencapai puncak gunung untuk mencapai sebuah kesuksesan. Ahmad (2017) juga menjelaskan bahwa ada pepatah mengenai tumpeng bahwa *yen metu kudu sing mepeng* mengajarkan agar manusia memiliki kesungguhan tekad di dalam mencapai tujuan. Maksudnya tumpeng nasi memiliki makna bahwa harapan manusia bisa mencapai harapan seperti ibarat mendaki gunung. 2) Lodo sego gureh atau biasa disebut dengan sekul suci ulam sari memiliki makna agar seluruh orang yang mengikuti acara baik masyarakat desa, wisatawan yang datang, baik itu laki-laki, perempuan, tua, muda mendapatkan keselamatan. 3) Tumpeng sayur dan buah memiliki makna wujud syukur masyarakat terhadap melimpahnya hasil bumi yang berupa sayur dan buah. Keduanya dipilih karena mayoritas masyarakat Desa Sugihwaras bekerja sebagai petani. 4) Jenang Suro terdiri dari jenang tujuh macam. Jenang ini melambangkan datangnya bulan Suro. Jenang ini tidak digunakan saat ritual selain pada bulan Suro. Makna dari Jenang Suro adalah jenang suro digunakan sebagai sebuah penolakan sebuah musibah mengingat bulan Suro merupakan bulan yang diyakini sakral dan rawan dengan terjadinya sebuah bencana. 5) Jenang sengkolo memiliki makna adanya harapan masyarakat sekaligus pengunjung wisata Gunung Kelud mendapatkan keselamatan ketika terjadi bala atau musibah. 6) Jajan pasar, pasar memiliki makna yang identik dengan sebuah keramaian. Tujuan adanya jajan pasar saat ritual yakni harapan pengunjung wisata Gunung Kelud dapat ramai seperti pasar. Ahmad (2017) Jajan pasar meskipun dianggap barang sepele namun memiliki makna simbolis agar manusia melakukan *srawung* (bergaul) dengan orang lain. Jajan pasar juga merupakan lambang dari kemakmuran karena pasar merupakan sumber dari bermacam-macam barang. Sehingga tertuang sebuah harapan wisata Gunung Kelud akan memberikan sumber penghasilan bagi masyarakat sekitarnya. 7) Buceng dedek biasa disebut dengan buceng kuat. Makna buceng kuat adalah supaya diberi kekuatan dalam menjalani hidup. Buceng ini berupa nasi yang bagain ujungnya diberi ketan. 8) Pisang Raja atau biasa disebut pisang ayu sekar konyoh Mbok Dewi Pertimah. Pisang yang disembahkan saat ritual memiliki makna harapan seluruh masyarakat yang ikut serta dalam ritual sesaji Gunung Kelud dapat meniru pisang yang memiliki berbagai manfaat, baik buah, daun dan batangnya. Selain itu pohon pisang juga merupakan tumbuhan yang mudah hidup di Indonesia. Irmawati (2013) juga menjelaskan bahwa pisang merupakan lambang pelajaran etika kehidupan, agar manusia memiliki watak seperti pisang yang dapat hidup dimana saja dan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pisang merupakan simbol harapan manusia agar memiliki etika yang baik, sehingga bisa diterima oleh orang lain dimanapun keberadaannya.

Sedangkan sesaji berupa benda dan bunga, yakni Cok bakal yang terdiri dari bunga telon, bumbu dapur, telur, rokok dan korek. Fauzi (2016) mengatakan bahwa Cok bakal berasal dari istilah cikal bakal. Jadi cikal bakal dari segala keberhasilan yang terjadi disebabkan pembuatan cok bakal. Sehingga dari pembuatan cok bakal dapat memberi keselamatan, keberkahan, dan terhindar dari berbagai macam kesulitan. Sehingga ketika ritual sesaji dilakukan maka masyarakat membuat cok bakal yang merupakan sesaji yang disembahkan untuk makhluk ghaib. Fungsinya agar makhluk gaib penunggu Gunung Kelud tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan.

Kembang telon merupakan bunga yang terdiri dari tiga macam, yakni kembang kantil, kembang mawar, dan kembang kenanga. Ketiga bunga memiliki makna tujuan masyarakat

desa Desa Sugihwaras kaya akan ilmu agama, ilmu pengetahuan sekaligus harta. Kembang telon yang terdiri dari 3 warna tersebut juga melambangkan trimurti kehidupan manusia. Trimurti adalah istilah untuk menyebutkan dewa tertinggi dalam agama Hindu yang memiliki kendali terhadap kehidupan manusia. Dewa Brahma sebagai dewa pencipta disimbolkan dengan warna merah dari bunga mawar. Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara disimbolkan dengan warna putih dari bunga kantil. Dan Dewa Siwa sebagai dewa pelebur disimbolkan dengan warna hijau dari bunga kenanga (Widyaprakosa, 1994).

Kembang setaman adalah bunga tujuh rupa yang diberi air. Bunga ini dipercikan oleh sesepuh kepada orang yang mengikuti ritual. Maknanya adalah nyiram tumbuh nyambung tumbuh tinuwuhipun lereng Gunung Kelud yang artinya masyarakat Desa Sugihwaras dapat saling menyambung silaturahmi secara terus menerus.

4. Simpulan

4.1. Kesimpulan

Tradisi Slametan Suro sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Sugihwaras jauh sebelum Gunung Kelud dibuka sebagai kawasan wisata. Tradisi Slametan Suro dilakukan oleh masyarakat dengan ritual slametan punden artinya masyarakat datang ke punden-punden di Desa Sugihwaras untuk melakukan ritual sebagai wujud syukur dan meminta keselamatan. Tradisi yang mengangkat mitos marahnya Lembu Suro terhadap Dewi Kilisuci tersebut mulai dikembangkan sejak pihak dinas pariwisata membuka pariwisata Gunung Kelud.

Sebelum dibukanya wisata Gunung Kelud Slametan Suro diwujudkan dengan nama slametan punden. Slametan Suro ini dilaksanakan di tiga punden, yakni Punden Ringin, Punden Sumber dan Punden Makam. Slametan Suro diikuti oleh masyarakat desa dan sesepuh yang menghajatkan. Dibukanya wisata Gunung Kelud pada tahun 2005, tanpa merubah tradisi desa. Slametan Suro diwujudkan dengan 2 kegiatan, yakni slametan punden dan ritual sesaji. Ritual sesaji diikuti berbagai kalangan mulai dari masyarakat desa, masyarakat hindu dari desa lain, sesepuh desa, pelajar SMP, dinas sosial pelaksanaannya, perangkat desa Sugihwaras, perwakilan dari kecamatan Ngancar, dan Bupati Kediri.

Tradisi Selamatan Suro memiliki banyak fungsi diantaranya adalah mampu menarik masyarakat luas untuk melihat dan mempelajarinya. Melalui Selamatan Suro ini masyarakat desa Sugihwaras juga dapat membangun kerjasama dengan sesama dan dengan pemerintah. Ritual tersebut juga memperkenalkan budaya kepada masyarakat yang lebih luas untuk dapat lebih lestari. Ritual sebagai atraksi wisata juga dapat membuka peluang usaha masyarakat untuk berdagang di sekitar kawasan wisata.

Tradisi Slametan Suro yang diwujudkan dengan slametan punden dan ritual sesaji memiliki banyak makna. Makna tersebut tertuang pada kegiatan dan simbol sesaji yang digunakan saat ritual, makna utama tradisi ini adalah berupa hubungan baik manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan leluhurnya, serta manusia dengan alam tempat tinggalnya.

4.2. Saran

Pemerintah Kabupaten Kediri dalam pelestarian budaya seharusnya tidak hanya dipromosikan melalui Dinas Pariwisata saja, namun pemerintah juga memperkenalkan tradisi tersebut melalui sekolah. Sekolah dapat memberikan materi tentang tradisi Selamatan Suro dalam pelajaran muatan lokal. Dengan demikian, siswa akan lebih mengenal tentang tradisi yang mereka memiliki.

Masyarakat Desa Sugihwaras diharapkan selalu meningkatkan kerjasama dalam pelestarian tradisi Slametan Suro. Pelestarian tradisi Selamatan Suro yang terus dikembangkan oleh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam menjaga solidaritas antar masyarakat, saling menghargai terhadap kepercayaan masing-masing tanpa adanya konflik sosial. Oleh karena itu pengembangan tradisi ini sangat penting dilakukan. Masyarakat di daerah lain juga dapat mencontoh perkembangan tradisi supaya tradisi daerahnya bisa diselamatkan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai hubungan kerajaan Kediri dengan Selamatan Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sugihwaras. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menggali tradisi Selamatan Suro di Gunung Kelud dengan menggunakan perspektif yang berbeda seperti fenomenologi, studi kasus dan lain sebagainya.

Daftar Rujukan

- Ahmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa Mengungkap Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Araska Publisher.
- Creswell, J. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. R. (2016). Sejarah Tradisi Ritual Giling Mante Di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 468-482.
- Herawati, E. N. (2010). Tradisi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 81-94.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo*, 2(21), 309-330.
- Masruri, M. (2013). Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto Dalam Ritual Bersih Desa. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 225-250.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Munawaroh, S. (2013). Upacara Adat Nyanggring Di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 113-124.
- Patrizk, I. (2015). *Larung Sesaji Gunung Kelud*.
- Pitana, I. G., Diarta, I., & Surya, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. ANDI Yogyakarta.
- Rahayu, T., Setyanto, S., & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55-69.
- Rohmah, A. N. (2009). *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Suratman, M., & Salamah, U. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Intimedia.
- Widyaprakosa, S. (1994). *Masyarakat Tengger (Latar Belakang Daerah Nasional Bromo Tengger)*. Kanisius.
- Zaairul, M. (2008). *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Aditya Media Publishing.